



# ETIKA BISNIS ISLAM DALAM PEMIKIRAN YUSUF AL QARDHAWI

Rizky Maudy Anggraini<sup>1</sup>, Siti Latifah<sup>2</sup>, Syarifuddin<sup>3</sup>

Universitas Pembangunan Panca Budi Medan  
[rizkymaudy2017@gmail.com](mailto:rizkymaudy2017@gmail.com)<sup>1</sup>, [sitilatifah2323@gmail.com](mailto:sitilatifah2323@gmail.com)<sup>2</sup>  
[Syarifuddin@dosen.pancabudi.ac.id](mailto:Syarifuddin@dosen.pancabudi.ac.id)<sup>3</sup>

## Abstrak

Etika bisnis menjadi sangat penting untuk diangkat dalam era globalisasi yang sering mengabaikan nilai-nilai moral dan etika. Oleh karena itu, Islam menegaskan bahwa kegiatan bisnis tidak hanya bertujuan untuk memuaskan keinginan, tetapi juga harus bertujuan mencapai keseimbangan hidup dengan perilaku positif dan tidak merusak. Yusuf al-Qaradâwi menilai bahwa bisnis modern memiliki peran besar dalam menyelesaikan masalah etika secara menyeluruh. Dalam pandangannya yang moderat, tercermin bahwa etika bisnis yang dia kemukakan merupakan bentuk profesionalisme yang akan memastikan kelangsungan bisnis. Menjalankan bisnis dengan etika berarti menjalankan usaha yang menguntungkan sesuai dengan hukum Islam. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka (Library Research), di mana teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui studi literatur dari buku, teori, jurnal, dan informasi lain yang relevan dengan masalah dan tujuan penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang etika bisnis Islam dan memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai relevansinya dengan pemikiran Yusuf al-Qaradawi. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah menyediakan panduan bagi praktisi bisnis, akademisi, dan pembuat kebijakan dalam mengintegrasikan etika bisnis yang sesuai dengan nilai-nilai Islam ke dalam praktik bisnis modern.

**Kata Kunci** : Etika Bisnis Islam, Yusuf Al-Qaradawi, Nilai Moral, Etika Berbisnis

## Abstract

Business ethics is crucial to be addressed in the era of globalization, which often neglects moral and ethical values. Therefore, Islam emphasizes that business activities should not merely aim to satisfy desires but should also strive to achieve a balanced life with positive and non-destructive behavior. Yusuf al-Qaradâwi views that modern business significantly contributes to solving ethical issues comprehensively. His moderate perspective reflects that the business ethics he proposed is a form of professionalism that will ensure business sustainability. Conducting business ethically means running a profitable venture in accordance with Islamic law. This research is a type of library research, where data collection techniques are carried out through literature studies from books, theories, journals, and other information relevant to the research problem and objectives. The results of this study are expected to enhance understanding of Islamic business ethics and provide deeper insights into its relevance

to the thoughts of Yusuf al-Qaradawi. The practical implications of this research provide guidance for business practitioners, academics, and policymakers in integrating business ethics that align with Islamic values into modern business practices.

**Keywords:** Ethics Islamic Business, Yusuf Al-Qaradawi, Moral Value, Business Ethics

## 1. Pendahuluan

Di zaman modern, etika bisnis sangat penting tetapi nilai-nilai moral dan etika sering diabaikan. Menurut Islam, usaha manusia tidak selalu bertujuan untuk memenuhi keinginan pribadi atau perusahaan; sebaliknya, mereka berusaha untuk menemukan keseimbangan dalam kehidupan dengan sikap positif dan destruktif. Banyak pengusaha menyadari fakta bahwa etika bisnis tidak mungkin menghancurkan perusahaan. Etika bisnis adalah tren saat ini. Kinerja dan etika berkorelasi positif, menurut bukti. Al-Qur'an dan Hadits memberikan penjelasan tentang etika bisnis Islam. Dalam kisah Nabi Muhammad saw, disebutkan bahwa dia adalah seorang pengusaha yang sukses yang mengikuti etika bisnis Islam (Panggabean & K, 2021).

Etika bisnis sangat penting untuk dibahas dalam era globalisasi yang sering mengesampingkan nilai-nilai moral dan etika. Dalam Islam, etika bisnis mencakup semua aspek, tidak hanya kegiatan bisnis itu sendiri tetapi juga karakter dan etika para pelaku bisnis. Alquran sebagai pedoman yang sempurna bagi umat Islam mampu memberikan solusi untuk berbagai masalah, termasuk dalam hal bisnis (Syahputra, 2019). Bisnis dan perdagangan merupakan aktivitas penting dalam kehidupan manusia. Upaya ini dilaksanakan karena tidak ada satu orang pun yang mampu memenuhi seluruh kebutuhan mereka yang beragam secara mandiri. Akibatnya, bisnis modern telah berkembang menjadi aspek kehidupan mempunyai dampak positif dan negatif, dan telah menjadi komponen masyarakat yang sangat diperlukan. Untuk menghadapi era milenial yang penuh dengan kemajuan teknologi media sosial yang serba cepat, kita perlu berpikir lebih cerdas untuk merespons perilaku masyarakat yang mengalami penurunan moral yang sangat mengkhawatirkan (Syarifuddin, 2020). Etika dapat dikaitkan dengan dunia bisnis. Tanpa etika, dunia bisnis menjadi entitas yang terpisah dari kehidupan dan menciptakan lingkungan yang "kelam." Bisnis modern saat ini ditandai dengan persaingan yang sangat ketat. (Purnamasari, 2022).

Berbagai faktor mempengaruhi munculnya kegiatan bisnis yang akhirnya memengaruhi dan menentukan aktivitas bisnis dan perdagangan. Keberhasilan dan kemajuan bisnis sangat bergantung pada keseriusan dan ketekunan para pelakunya. Apabila bisnis dilakukan dengan nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, keadilan, ihsan, kebaikan, silaturahmi, dan kasih sayang, maka keberhasilan dan kelangsungan bisnis akan terjamin. Bisnis yang didasarkan pada praktik yang bertentangan dengan prinsip Islam, seperti riba, penipuan, penimbunan, monopoli, kerusakan lingkungan, dan ancaman terhadap keselamatan, tidak akan bertahan lama (Diana Ambarwati, 2019). Persaingan bisnis harus sehat, adil, dan jujur, mengikuti hukum Islam dan membangun persahabatan untuk memperkuat ikatan persaudaraan. Kebebasan dalam persaingan

dibatasi oleh etika dan moral Islam, yang berarti bahwa setiap tindakan harus selaras dengan keyakinan dan prinsip-prinsip Islam. Prinsip-prinsip bisnis yang berbasis etika Islam telah berkembang, didasari oleh ajaran Islam yang lengkap, meliputi norma dan etika. Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT untuk memperbaiki berbagai permasalahan, termasuk kegiatan ekonomi (muamalah). Etika, yang pada akhirnya disebut akhlak, adalah sistem perilaku yang berakar pada nilai-nilai masyarakat.

Etika bisnis sangat penting karena perusahaan yang tidak mempraktikkan etika dan nilai-nilai bisnis dapat merugikan pihak lain, termasuk mitra bisnis dan konsumen. Etika bisnis tidak hanya fokus pada keuntungan perusahaan, tetapi juga pada dampak yang lebih luas. Menurut Al-Qaradhawi, masyarakat Muslim tidak memiliki kebebasan tanpa batas dalam memproduksi, mendistribusikan, atau mengonsumsi sumber daya alam, karena mereka terikat oleh nilai-nilai akidah dan etika yang mulia, serta hukum syariat. Yusuf al-Qaradhawi juga menekankan bahwa para ekonom non-Muslim mengakui keunggulan sistem ekonomi Islam, yang berhasil mengintegrasikan etika dengan ekonomi, berbeda dengan sistem ekonomi kapitalis dan sosialis yang memisahkan keduanya (Agus Putra, 2020). Karena itu, tidak mengherankan bahwa Islam menegaskan pentingnya etika dalam kegiatan bisnis, seperti kejujuran, amanah, keadilan, ihsan, kebaikan, silaturahmi, dan kasih sayang. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam memberikan prinsip-prinsip bisnis yang adil dan inklusif, serta memberikan panduan tentang transaksi seperti al-tijarah, al-bai'u, t'adayantum dan Isy'ara. Yusuf al-Qaradhawi memberikan sumbangan penting dalam menyelesaikan dilema etika bisnis dengan cara holistik dan moderat, yang menghindari ekstremisme. Pendekatannya yang toleran membuat gagasan fiqh-nya menjadi progresif dan inovatif, sehingga ia dapat memberikan solusi terhadap masalah-masalah terkini dengan cara yang menyeluruh.

Yusuf Al-Qaradhawi menyatakan bahwa bidang kehidupan yang membutuhkan ijtihad yang paling penting mencakup ekonomi dan keuangan, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kedokteran. Beliau juga membahas konsep ijtihad, mengusulkan perbandingan antara ijtihad selektif, ijtihad inovatif, dan ijtihad konstruktif. Karena Islam kaya akan warisan klasiknya, memberikan kesempatan unik bagi para pemikir Islam modern untuk melakukan studi mendalam terhadap tantangan yang dihadapi umat. (Qardhawi et al., 2015) . Penelitian ini mengulas tentang etika bisnis dalam ajaran Islam pemikiran Yusuf Al Qardhawi.

## 2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data sekunder yang digunakan berasal dari analisis literatur yang relevan dengan penelitian, seperti buku, teori-teori, jurnal, dan informasi lain yang terkait dengan masalah dan tujuan penelitian. Teknik studi kepustakaan digunakan untuk melakukan analisis. Upaya untuk mengaitkan dan menginterpretasikan prinsip-prinsip etika bisnis Yusuf Al-Qaradhawi dengan konteks ekonomi dan sosial saat ini dapat dilihat dari penelitian ini. Analisis ini dapat mencakup perbandingan dengan perspektif lain tentang etika bisnis, mengevaluasi bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterapkan

dalam praktik bisnis sehari-hari, dan menyelidiki konsekuensi jangka panjang dari penerapan atau penolakan prinsip-prinsip tersebut dalam bisnis. Walaupun penelitian ini terfokus pada pemikiran Qardawi, generalisasi hasilnya dibatasi pada konteks pemahaman dan pandangan Qardawi mengenai etika bisnis Islam. Hasil penelitian ini dapat memberikan pandangan yang lebih luas, namun tetap perlu dipertimbangkan dalam konteks literatur dan perspektif lainnya. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai konsep etika bisnis Islam dari sudut pandang pemikiran Yusuf Qardhawi.

### 3. Hasil Dan Pembahasan

Etika bisnis Islam melibatkan proses dan upaya untuk menetapkan standar perilaku yang benar dan salah, kemudian bertindak sesuai dengan standar tersebut dalam produk dan layanan yang disediakan oleh para pelaku bisnis kepada pihak terkait, semuanya diawasi oleh pelaku bisnis itu sendiri. Ini mencakup prinsip-prinsip umum dan standar perilaku moral dalam dunia bisnis, yang melibatkan tindakan yang bertanggung jawab dan bermoral. Dengan kata lain, etika bisnis dalam Islam merupakan kebiasaan moral yang terkait dengan para pelaku bisnis. Menurut (Astuti, 2020) Etika bisnis Islam merupakan seperangkat nilai-nilai mengenai kebaikan dan keburukan. Berdasarkan apa yang salah, benar, dan salah dalam bisnis, prinsip moral menurut Syariah. Selain itu Etika bisnis Islam merupakan gagasan dan renungan tentang akhlak dalam berbisnis, yaitu baik, buruk, benar, salah, wajar, pantas, dan tidak pantas dari perbuatan orang-orang dalam dunia bisnis dan dunia kerja.

Menurut Abdul Aziz (dalam Alwa & Priansa, 2024), bisnis dan etika tidak dianggap sebagai konsep buruk dalam ekonomi Islam. Sebaliknya, bisnis dianggap sebagai investasi besar untuk akhirat. Apabila kegiatan usaha bisnis dimaksudkan sebagai tindakan ketakwaan dan ketaatan penuh kepada Tuhan, maka harus sesuai dengan prinsip moral yang dilandasi keimanan terhadap akhirat. Dalam Islam, bisnis tidak terbatas pada urusan duniawi saja namun mencakup segala kegiatan di dunia yang bertujuan untuk memperoleh pahala di akhirat dengan cara beribadah. Sebagaimana telah disabdakan Nabi, Allah menjamin bahwa orang yang berusaha memenuhi kebutuhan duniawi dengan tetap berpegang pada aturan akhirat untuk mencapai kesuksesan akan diakui sebagai hamba Tuhan, sesuai dengan prinsip Islam yakni:

*"Barang siapa yang menginginkan dunia, maka hendaknya dia berilmu; barang siapa yang menginginkan akhirat, maka hendaknya dia berilmu; dan barang siapa menginginkan keduanya, maka hendaknya dia berilmu."*

Jika disimpulkan, dalam kehidupan sehari-hari, individu seringkali dihadapkan pada situasi konflik etis di mana mereka harus memilih antara keputusan yang etis dan keputusan bisnis yang menguntungkan sesuai dengan konteksnya dan tanggung jawabnya. Namun, bila kita mengikuti petunjuk Nabi Muhammad SAW atau prinsip ekonomi yang didiskusikan sebelumnya, maka memilih keputusan yang etis sebenarnya juga dapat mencapai tujuan bisnis.

Kajian tentang etika bisnis dalam pandangan Yusuf al-Qaradhawi menunjukkan

bahwa prinsip-prinsip yang diajukan sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai Islam. Al-Qaradhawi menekankan bahwa kegiatan bisnis harus berlandaskan nilai-nilai moral dan etika yang berlandaskan nilai-nilai moral dan etika yang tertulis dalam Al-Qur'an dan Hadis. Menurutnya, bisnis yang baik tidak hanya mengejar keuntungan materi, tetapi juga memperhatikan aspek spiritual dan sosial. Prinsip-prinsip etika bisnis yang diajukan oleh al-Qaradhawi meliputi kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Kejujuran merupakan bentuk integritas pribadi dan iman yang sangat penting dalam setiap transaksi bisnis. Keadilan mencakup keadilan dalam harga, upah, dan perlakuan terhadap pekerja. Tanggung jawab bisnis tidak hanya terbatas pada keuntungan perusahaan, tetapi juga meliputi tanggung jawab sosial terhadap masyarakat. Kepedulian terhadap sesama ditunjukkan dengan memastikan bahwa aktivitas bisnis tidak merugikan orang lain dan lingkungan (Barus, 2016).

Al-Qaradhawi juga menegaskan pentingnya menjauhi praktik bisnis yang dilarang dalam Islam, seperti riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan maysir (judi). Menurutnya, bisnis yang sehat harus bebas dari unsur-unsur tersebut karena praktik-praktik ini merugikan dan bertentangan dengan prinsip-prinsip keadilan dan kesejahteraan (Pekerti & Herwiyanti, 2018). Yusuf al-Qaradhawi, seorang ulama terkemuka, berpendapat bahwa etika bisnis dalam Islam berfungsi bukan hanya sebagai panduan moral, tetapi juga sebagai kerangka kerja praktis untuk membangun sistem ekonomi yang adil dan berkelanjutan (Mursidah, 2017).

Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Islam :

**a. Prinsip Kesatuan/Tauhid/Keesan**

Dasar filosofis utama bagi setiap Muslim dalam menjalani kehidupannya adalah keyakinan yang tulus dan penuh kepada keesaan Tuhan. Konsep ini menegaskan bahwa sumber utama etika Islam berasal dari keyakinan yang kuat terhadap keesaan Tuhan. Hal ini secara khusus mencerminkan dimensi vertikal Islam yang menghubungkan institusi sosial yang terbatas dan tidak sempurna dengan Tuhan yang sempurna dan tak terbatas. Hubungan vertikal ini merupakan bentuk penyerahan diri manusia sepenuhnya tanpa syarat kepada Tuhan, dengan menjadikan keinginan, ambisi, serta perbuatannya tunduk pada perintah-Nya. (Djakfar dalam Nurmalasari & Mukhlas, 2024)

**b. Prinsip Keadilan/Keseimbangan**

Dalam prinsip keadilan dan keseimbangan, terkait dengan aktivitas bisnis, semua pelaku usaha dianjurkan untuk bersikap adil kepada sesama dengan tetap mengikuti etika yang diajarkan oleh Islam. Dalam dunia kerja dan bisnis, Islam menuntut keadilan terhadap semua orang tanpa memandang status atau preferensi pribadi Aziz (dalam Nurmalasari & Mukhlas, 2024). Prinsip tauhid yang mengharuskan manusia percaya pada Tuhan yang Esa juga mencakup penerapan keadilan dan kebaikan sebagai bentuk kepatuhan kepada-Nya Djakfar (dalam Nurmalasari & Mukhlas, 2024).

**c. Prinsip Kebenaran**

Dalam dunia bisnis, prinsip kebenaran mencakup niat, sikap, dan perilaku yang benar dalam mencari atau memperoleh komoditas serta dalam upaya meraih keuntungan.

#### **d. Prinsip Kehendak Bebas/Kebebasan**

Dalam urusan ekonomi, dalam ranah muamalah bukan ibadah, prinsip yang berlaku secara umum adalah "semua diperbolehkan kecuali yang dilarang." Islam menolak ketidakadilan dan riba. Manusia diberi kebebasan untuk bersaing, termasuk dalam membuat kontrak di pasar. Pasar seharusnya mencerminkan hukum penawaran dan permintaan melalui harga. Kebebasan merupakan nilai penting dalam etika bisnis Islam, namun haruslah tidak merugikan kepentingan bersama. Kebebasan individu didorong tanpa batasan pendapatan, agar mendorong produktivitas dan kerja keras. Kebutuhan pribadi yang tak terbatas dikendalikan melalui kewajiban seperti zakat, infaq, dan sedekah. Keseimbangan antara kepentingan individu dan bersama mendorong ekonomi tanpa merusak sistem sosial (Faisal dan Arief, 2006).

#### **e. Prinsip Tanggung Jawab**

Tanggung jawab dalam etika bisnis melibatkan beberapa aspek. Pertama, pengusaha tidak dapat menggunakan kondisi bisnis atau tindakan orang lain sebagai alasan untuk bertindak tidak etis. Kedua, pelaku bisnis harus memikul tanggung jawab atas tindakan mereka sendiri. Ketiga, semua kewajiban harus dihormati kecuali jika kewajiban tersebut secara moral tidak benar, termasuk mematuhi perjanjian bisnis yang sah.

Prinsip-prinsip yang dia usulkan mencerminkan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam kegiatan ekonomi sehari-hari, sehingga bisnis dilihat tidak hanya sebagai sarana untuk meraih keuntungan materi, tetapi juga sebagai cara untuk mencapai kesejahteraan sosial dan spiritual (Estijayandono, 2019).

Menurut al-Qaradhawi, kejujuran merupakan dasar utama yang harus dipegang teguh oleh setiap pelaku bisnis. Kejujuran melibatkan transparansi dalam penawaran produk, tidak menipu konsumen, dan memberikan informasi yang akurat tentang kualitas dan harga produk. Kejujuran ini bukan hanya berdasarkan pertimbangan etis, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah (Pekerti & Herwiyanti, 2018). Islam tidak hanya memberikan panduan untuk ritual keagamaan, tetapi juga memberikan pedoman lengkap untuk segala aspek kehidupan manusia, termasuk kehidupan individu dan sosial, aspek rasional, materi, dan spiritual. Hal ini mencakup berbagai bidang seperti ekonomi, sosial, dan politik. Salah satu aspek yang diatur dalam Islam adalah muamalah atau perdagangan. Seorang pengusaha Muslim adalah seseorang yang mencari nafkah melalui kegiatan perdagangan dan memberikan pelayanan kepada masyarakat melalui usaha dagangnya. (Athar, 2020)

Islam menjunjung tinggi etika dalam berbisnis, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW. Dalam berdagang, kejujuran dan keramahan menjadi landasan utama. Prinsip-prinsip Islam, seperti shiddiq (jujur), amanah (terpercaya), tabligh (menyampaikan), dan fathonah (cerdas), harus diterapkan dalam setiap transaksi. Nilai moral dan keadilan pun tak boleh dikesampingkan. Al-Quran, dalam

Surah An-Nisa ayat 29, dengan tegas melarang praktik memakan harta sesama dengan cara yang batil. Perdagangan yang sah, dengan suka sama suka, menjadi satu-satunya jalan yang dibenarkan. Ayat ini menjadi pedoman penting bagi umat Islam dalam menjalankan bisnis.

Selanjutnya dalam Al-Quran surat At-Taubah ayat (111) yang artinya: *"Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin harta dan jiwa mereka dan sebagai imbalannya mereka memperoleh surga. Siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) Allah, maka gembiralah dengan jual beli yang kamu lakukan itu. Itulah kemenangan yang besar"*. Al-Quran, dalam surat At-Taubah ayat 111, menggambarkan sebuah transaksi istimewa. Allah menawarkan surga sebagai imbalan atas pengorbanan harta dan jiwa di jalan Allah. Perjanjian ini kokoh dan terjamin, tak tertandingi oleh janji lain. Bagi mereka yang menerima tawaran ini, rasa bahagia dan kemenangan agung menanti. Ayat ini menegaskan bahwa Islam menawarkan 'bisnis' yang menguntungkan dan bebas dari penipuan. Prinsip dasarnya adalah kerja dan kerja keras. Etika bisnis dalam Islam berlandaskan tiga pilar utama: Iman, Islam, dan Taqwa.

Islam menegaskan pentingnya usaha yang adil, jujur, dan bijaksana, serta membatasi kebebasan ekonomi tanpa membelenggu individu dengan pengawasan ketat. Prinsip produksi yang adil memungkinkan perolehan kekayaan tanpa eksploitasi atau merusak masyarakat. Dalam pandangan Islam, bekerja harus dengan ihsan (kebaikan) dan jihad (kesungguhan), di mana kesungguhan dalam bekerja merupakan manifestasi iman yang membawa ketenangan jiwa dan meningkatkan produktivitas. Hal ini membebaskan bisnis dari kezaliman dan penindasan, sesuai dengan prinsip keadilan Islam. (Fitriani et al., 2022).

#### 4. Simpulan

Etika bisnis Islam adalah proses menentukan mana yang benar dan salah, kemudian menjalankan tindakan yang tepat terkait produk dan layanan yang diberikan kepada pelanggan dan pemangku kepentingan lainnya. Proses ini diawasi oleh pelaku bisnis sendiri. Etika bisnis Islam mencakup prinsip-prinsip umum dan standar perilaku moral dalam konteks bisnis, yang menekankan pada tanggung jawab dan moralitas. Etika bisnis Islam menjadi kebiasaan moral yang melekat pada pelaku bisnis. Norma moralitas menjadi dasar utama dalam perilaku bisnis, bukan hanya berdasarkan hukum ekonomi dan mekanisme pasar, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika. Perusahaan yang mengabaikan etika bisnis dan peraturan negara tidak akan bertahan lama. Oleh karena itu, semua jenis usaha, dari warung kecil hingga pusat perbelanjaan besar, harus mematuhi prinsip-prinsip etika bisnis. Etika bisnis membantu perusahaan menghindari pelanggaran yang merugikan. Kepatuhan terhadap etika bisnis menjadi standar bagi pengusaha dalam mengembangkan bisnis mereka. Perusahaan besar yang bertahan hingga kini adalah yang mengikuti prinsip-prinsip etika bisnis. Penerapan etika bisnis Islam memberikan dampak positif bagi semua proses operasional perusahaan.

## 5. Daftar Pustaka

- Agus Putra, P. A. (2020). PEMIKIRAN EKONOMI YUSUF AL-QARADHÂWÎ. *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 6(1). <https://doi.org/10.36908/isbank.v6i1.132>
- Alwa, B., & Priansa, D. J. (2024). *Buchari Alwa & Doni Juni Priansa, Manajemen Bisnis Syariah. Bandung: Alfabeta, 2016, hlm. 110 32. 5, 32–43.*
- Astuti, A. R. T. (2020). Etika Bisnis Islam. In *PT. Nasya Expanding Management*.
- Athar, G. A. (2020). Analisis Penerapan Etika Bisnis Islam Pada. *Wahana Inovasi*, 9(1), 124.
- Barus, E. E. (2016). Implementasi Etika Bisnis Islam ( Studi Pada Rumah Makan Wong Solo Medan ). *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 2(2), 125–146.
- Diana Ambarwati. (2019). ETIKA BISNIS YUSUF AL- QARADÂWI (UPAYA MEMBANGUN KESADARAN BISNIS BERETIKA). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Estijayandono, K. D. (2019). Etika Bisnis Jual Beli Online Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 3(1), 53–68. <https://doi.org/10.26618/jhes.v3i1.2125>
- Fitriani, Sri Deti, & Sri Sunantri. (2022). ETIKA BISNIS ISLAM MENURUT IMAM AL-GHAZALI DAN YUSUF AL-QARADHAWI. *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 4(1). <https://doi.org/10.37567/cbjis.v4i1.1269>
- Mursidah, U. (2017). *PENERAPAN ETIKA BISNIS ISLAM DALAM TRANSAKSI JUAL BELI DI PASAR TRADISIONAL*. 53–54.
- Nurmalasari, D., & Mukhlas, M. (2024). Pengaruh Penerapan Etika Bisnis Islam dan Inovasi Produk terhadap Kepuasan Konsumen. *Jurnal Antologi Hukum*, 3(2), 178–195. <https://doi.org/10.21154/antologihukum.v3i2.2599>
- Panggabean, S. A., & K, K. (2021). ETIKA BISNIS DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM. *Citra Justicia : Majalah Hukum Dan Dinamika Masyarakat*, 22(2), 77–86. <https://doi.org/10.36294/cj.v22i2.2287>
- Pekerti, R. D., & Herwiyanti, E. (2018). Transaksi Jual Beli Online dalam Perspektif Syariah Madzhab Asy-Syafi'i. *JEBA: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 20(2), 1–12. [https://core.ac.uk/display/267947229?utm\\_source=pdf&utm\\_medium=banner&utm\\_campaign=pdf-decoration-v1](https://core.ac.uk/display/267947229?utm_source=pdf&utm_medium=banner&utm_campaign=pdf-decoration-v1)
- Purnamasari, A. R. (2022). Masuk: Juli 2022 Penerimaan: Juli 2022 Publikasi: Juli 2022. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 02(02), 154–164. <https://jurnal.unsur.ac.id/elecosy/index>
- Qardhawi, Y., Mashdaran, A., Qardhawi, Y., Qardhawi, Y., Qardhawi, Y., & Kunci, K. (2015). Analisis Hermeneutik Atas Pemikiran Yusuf Qardhawi Tentang Hadits-Hadits Ekonomi. *Iqtishadia: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Islam STAIN Kudus*, 8(2), 211–234.
- Syahputra, A. (2019). ETIKA BERBISNIS DALAM PANDANGAN ISLAM. *AT-TIJARAH: Jurnal Penelitian Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 1(1). <https://doi.org/10.52490/at-tijarah.v1i1.707>

Syarifuddin. (2020). FILSAFT KETUHANAN: *BEBERAPA MANFAAT PEMAHAMAN TENTANG TUHAN*. Medan: CV.Manhaji Medan.

